

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Penelitian pengaruh penggunaan media boneka tangan terhadap peningkatan kepatuhan otonomi tubuh bagi anak autis kelas 6 di SLBN A Citeureup yang dilakukan selama 12 pertemuan. Target *behavior* dalam penelitian ini adalah kemampuan kepatuhan otonomi tubuh. Subjek penelitian ini terdiri dari satu orang subjek kelas 6 pada jenjang SDLB di SLBN A Citeureup.

Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan desain subjek tunggal atau Single Subject Research (SSR) dengan pola A-B-A. teknik pengumpulan data dengan tes kinerja. Pada pelaksanaannya intervensi yang dilakukan ialah dengan penggunaan media boneka tangan untuk mempengaruhi dalam peningkatan kepatuhan otonomi tubuh anak autis kelas 6. Hasil yang diperoleh dari Baseline-1 (A1), Intervensi, dan Baseline-2 (A2) diuraikan sebagai berikut:

4.1.1 Skor kemampuan kepatuhan otonomi tubuh Baseline 1 (A1)

Pengambilan data pada fase Baseline-1 (A1) dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan. Setiap sesinya, peserta didik melakukan tes kinerja sesuai dengan instrument kepatuhan otonomi tubuh. Setelah data dicatat dalam bentuk skor, data dapat diolah kedalam bentuk presentase. Hasil pemerolehan presentase didapat dari pemerolehan peserta didik dibagi dengan skor maksimal dikali 100%. Berikut hasil presentase dari fase Baseline-1 (A1) sebagai berikut:

Tabel 4.1

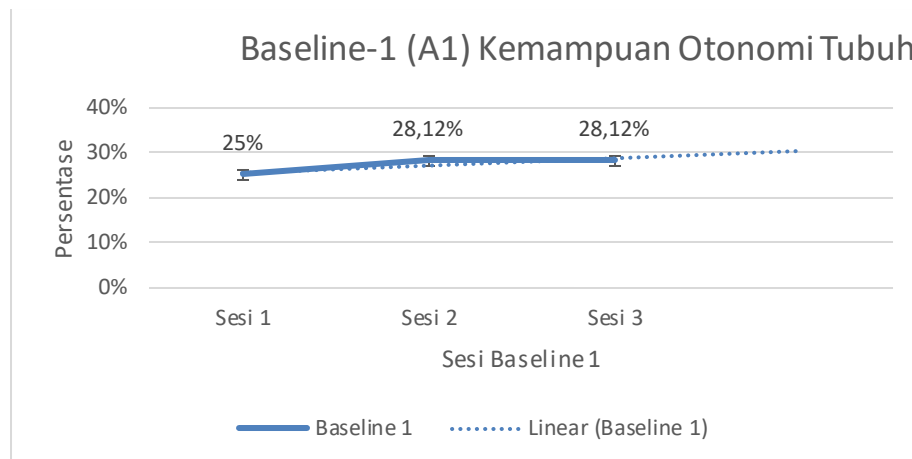
Data Persentase Baseline-1 (A1)

Sesi	Jumlah Soal / Skor Maksimal	Skor Perolehan	Persentase (%)
1	32	8	25%
2	32	9	28,12%
3	32	9	28,12%

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa pemerolehan score pada sesi

pertama sebanyak 8 dari 32 jumlah score maksimal dengan persentase 25%, sesi kedua dengan score 9 dari 32 jumlah score maksimal dengan persentase 28,12%, sesi ke tiga memperoleh score yang sama dengan sesi kedua.

Hasil score yang diperoleh pada fase Baseline-1 (A1) digambarkan kedalam grafik sebagai berikut:



Grafik 4.1

Data Persentase Baseline-1 (A)

Tingkat kepatuhan otonomi tubuh fase baseline-1 (A1) pada subjek yang digambarkan pada grafik 4.1 menunjukkan peningkatan terlihat dari persentase 25% -28,12%.

4.1.2 Skor kemampuan kepatuhan otonomi tubuh Intervensi (B)

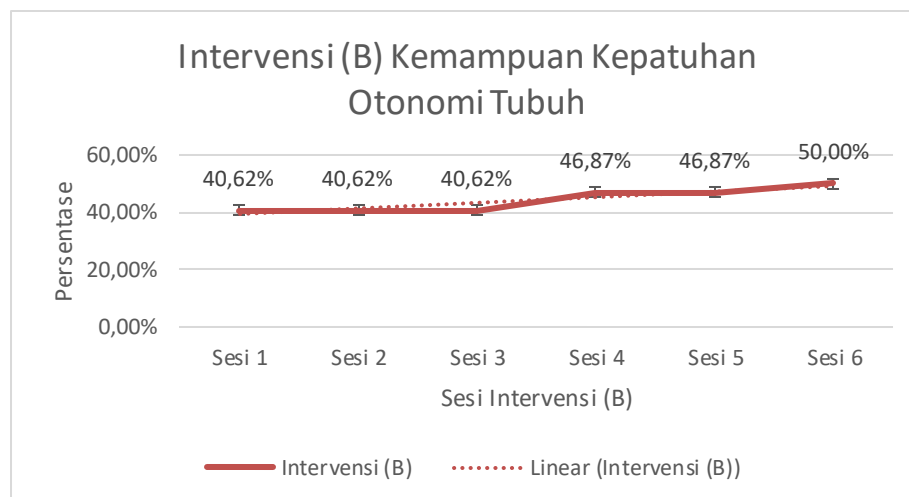
Pengambilan data pada fase intervensi dilakukan sebanyak 6 sesi, setiap sesi yang telah dilakukan intervensi subjek diberikan tes berupa tes kinerja sesuai dengan instrument kepatuhan otonomi tubuh. Setelah data dicatat dalam bentuk skor serta diolah dalam bentuk presentase. Hasil pemerolehan presentase didapat dari pemerolehan peserta didik dibagi dengan skor maksimal dikali 100%. Berikut hasil presentase dari fase intervensi sebagai berikut:

Tabel 4.2
Data Persentase Intervensi (B)

Sesi	Jumlah Soal / Skor Maksimal	Skor Perolehan	Persentase (%)
1	32	13	40,62%
2	32	13	40,62%
3	32	13	40,62%
4	32	15	46,87%
5	32	15	46,87%
6	32	16	50%

Berdasarkan tabel 4.2 diperoleh data bahwa subjek pada sesi pertama, kedua dan ketiga fase intervensi (B) memperoleh score sebanyak 13 dari 32 jumlah score maksimal dengan persentase sebesar 40,62%, pada sesi ke empat dan kelima subjek mendapatkan score sebanyak 15 dari 32 jumlah score maksimal dengan persentase sebesar 46,87%, serta pada sesi ke enam atau sesi terakhir pada fase intervensi subjek mendapatkan score sebanyak 16 dari 32 jumlah score maksimal dengan persentase sebesar 50%.

Hasil persentase data pada fase Intervensi (B) dapat digambarkan pada grafik sebagai berikut:



Grafik 4.2
Data Persentase Intervensi (B)

Tingkat kepatuhan otonomi tubuh fase Intervensi (B) pada subjek yang digambarkan pada grafik 4.2 menunjukkan peningkatan terlihat dari persentase 40,62% - 50,00%.

4.1.3 Skor kemampuan kepatuhan otonomi tubuh Baseline 2 (A2)

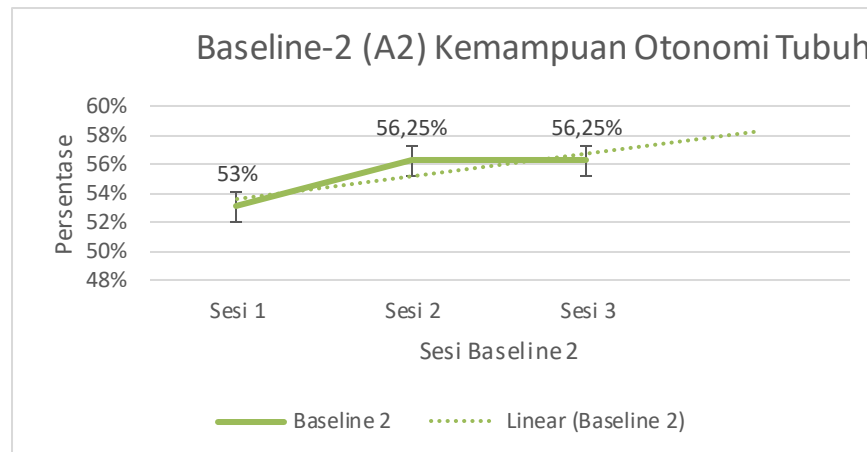
Pengambilan data pada fase Baseline-2 (A2) dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan. Setiap sesinya, peserta didik melakukan tes kinerja sesuai dengan instrument kepatuhan otonomi tubuh. Setelah data dicatat dalam bentuk skor, data dapat diolah kedalam bentuk presentase. Hasil pemerolehan presentase didapat dari pemerolehan peserta didik dibagi dengan skor maksimal dikali 100%. Berikut hasil presentase dari fase Baseline-2 (A2) sebagai berikut:

Tabel 4.3
Data Persentase Baseline-2 (A2)

Sesi	Jumlah Soal / Skor Maksimal	Skor Perolehan	Persentase (%)
1	32	17	53,12%
2	32	18	56,25%
3	32	18	56,25%

Berdasarkan tabel 4.3 diperoleh data bahwa subjek pada sesi pertama fase baseline-2 (A2) memperoleh memperoleh score sebanyak 17 dari 32 jumlah score maksimal dengan persentase 53,12%, pada sesi kedua dan ke tiga subjek mendapatkan score sebanyak 18 dari 32 jumlah maksimal dengan persentase 56,25%.

Hasil persentase data pada fase Baseline-2 (A2) dapat digambarkan pada grafik sebagai berikut:



Grafik 4.3

Data presentase Baseline-2 (A)

Tingkat kepatuhan otonomi tubuh fase baseline-2 (A2) pada subjek yang digambarkan pada grafik 4.3 menunjukkan peningkatan terlihat dari persentase 53% -56,25%.

4.1.4 Rekapitulasi data skor kemampuan kepatuhan otonomi tubuh

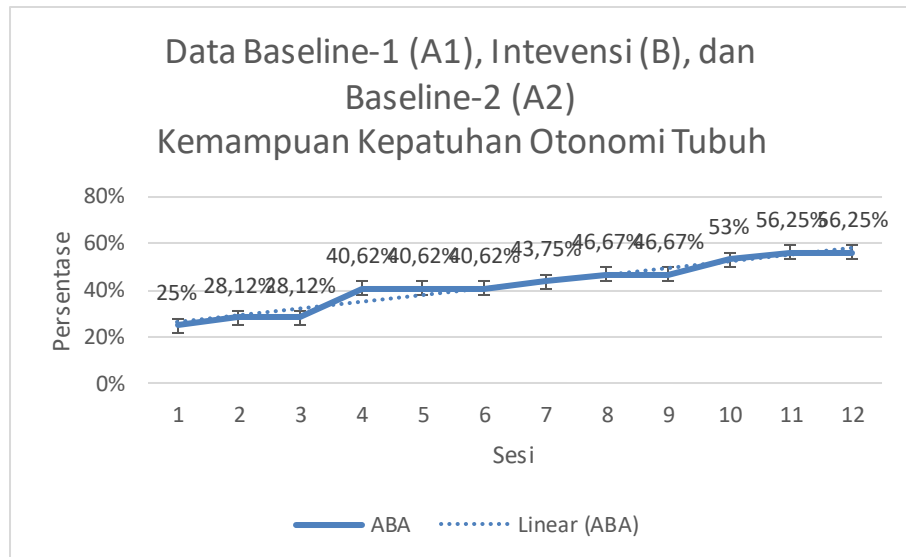
Secara keseluruhan perolehan data kemampuan kepatuhan otonomi tubuh pada penelitian ini digambarkan dalam bentuk table dan grafik sebagai berikut:

Tabel 4.4

Rekapitulasi Persentase Kemampuan Otonomi Tubuh pada Baseline-1 (A1), Intervensi (B), Baseline-2 (A2)

Fase	Sesi	Skor Perolehan	Skor Maksimal	Persentase
Baseline-1 (A1)	1	8	32	25%
	2	9	32	28,12%
	3	9	32	28,12%
Intervensi (B)	4	13	32	40,62%
	5	13	32	40,62%
	6	13	32	40,62%
	7	15	32	46,87%
	8	15	32	46,87%
Baseline-2 (A2)	9	16	32	50%
	10	17	32	53,12%
	11	18	32	56,25%
	12	18	32	56,25%

Hasil persentase yang diperoleh mengenai kemampuan kepatuhan otonomi tubuh pada kondisi Baseline-1 (A1), Intervensi (B), Baseline-2 (A2) dapat digambarkan melalui grafik data sebagai berikut:



Grafik 4.4

Data Baseline-1 (A1), Intervensi (B), Baseline-2 (A2)

4.2 Pengolahan Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis dalam kondisi dan antar kondisi. Adapun prosedur pengolahan data yang dilakukan sebagai berikut:

4.2.1 Analisis dalam Kondisi

Analisis dalam kondisi meliputi panjang kondisi, estimasi kecenderungan arah, kecenderungan stabilitas, jejak data, level stabilitas dan rentang, serta perubahan level. Hasil analisis dalam kondisi sebagai berikut:

4.2.1.1 Panjang Kondisi

Panjang kondisi merupakan banyaknya sesi pada setiap fase yang digunakan peneliti. Berikut panjang kondisi yang disajikan melalui bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 4.5
Panjang Kondisi

Kondisi	Baseline 1 (A1)	Intervensi (B)	Baseline 2 (A2)
Panjang Kondisi	3	6	3

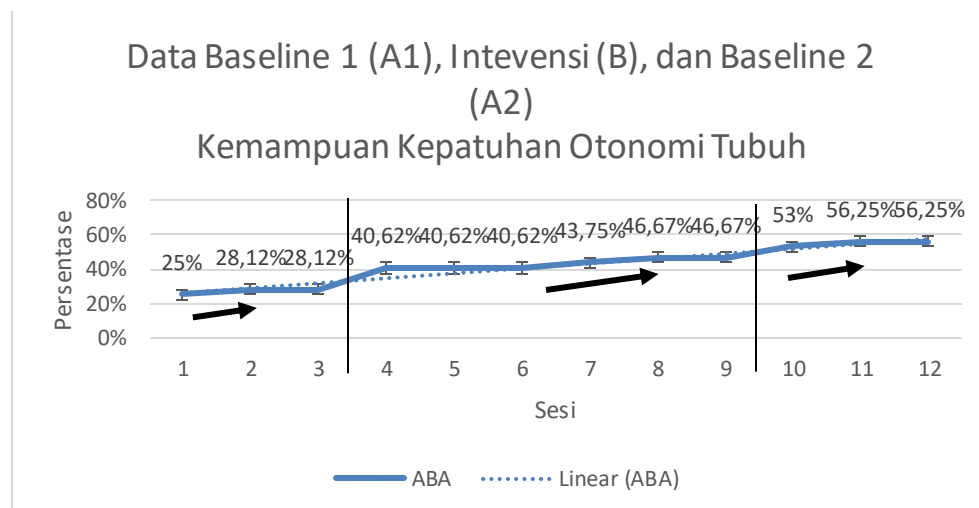
Dari table diatas dapat digambarkan bahwa dalam penelitian ini panjang kondisi seluruhnya adalah 12 terdiri dari tiga sesi fase baseline 1(A1), enam sesi fase intervensi (B) berupa pemberian tindakan dalam peningkatan kepatuhan otonomi tubuh melalui penggunaan boneka tangan, dan terakhir tiga sesi pada fase baseline 2(A2).

4.2.1.2 Estimasi kecenderungan arah

Mengestimasi kecenderungan arah dengan menggunakan metode belah dua (*split-middle*), langkah – langkah mengestimasi kecenderungan arah sebagai berikut:

- 1) Membagi data pada fase baseline menjadi dua bagian
- 2) Membagi bagian kanan dan kiri menjadi dua bagian
- 3) Menentukan median posisi masing – masing belahan
- 4) Menarik garis sejajar dengan absis yang menghubungkan titik temu antara median masing-masing belahan.

Estimasi kecenderungan arah kemampuan kepatuhan otonomi tubuh peserta didik autisme kelas 6 dapat digambarkan melalui grafik berikut:



Grafik 4.5

Estimasi kecenderungan arah kemampuan kepatuhan otonomi tubuh fase baseline 1 (A1), fase intervensi (B), dan fase baseline 2 (A2)

Berdasarkan grafik estimasi kecenderungan arah, setelah menggunakan metode belah tengah (split-middle) estimasi kecenderungan arah menunjukkan peningkatan kemampuan kepatuhan otonomi tubuh pada setiap fase. Kecenderungan arah pada fase Baseline-1 (A1) menunjukkan arah meningkat (+), pada fase Intervensi (B) menunjukkan arah meningkat (+), serta pada fase Baseline-2 (A2) menunjukkan arah meningkat (+).

Berdasarkan keterangan diatas dapat disimpulkan kedalam tabel estimasi kecenderungan arah sebagai berikut:

Tabel 4.6
Estimasi Kecenderungan Arah

Kondisi	A1	B	A2
Estimasi Kecenderungan Arah	→ (+)	→ (+)	→ (+)

4.2.1.3 Kecenderungan stabilitas

Kecenderungan stabilitas berfungsi untuk melihat *variable* yang diteliti pada kondisi stabil atau tidak. Dengan kriteria stabilitas 15% variable dinyatakan stabil apabila menunjukkan persentase stabilitas 80% - 90%.

Untuk mencari kecenderungan stabilitas 15%, langkah – langkah yang ditempuh sebagai berikut:

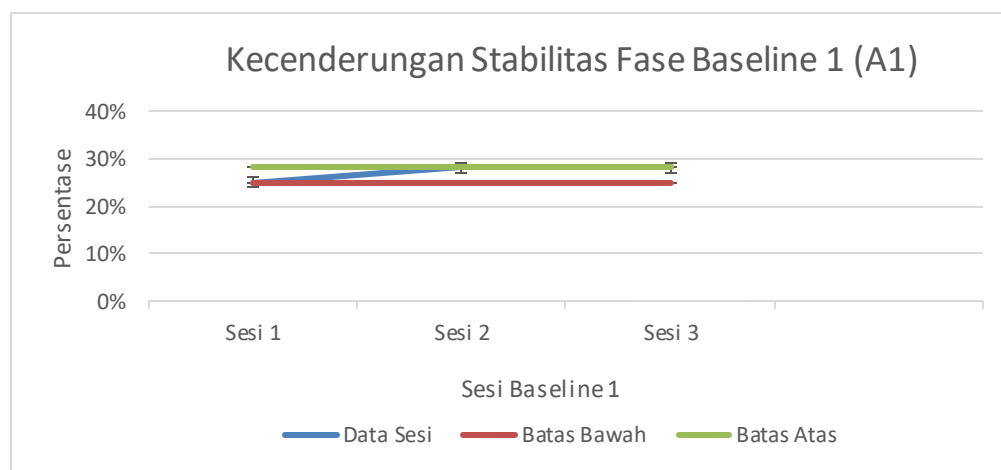
- 1) Mencari skor maksimum
- 2) Mencari rentang stabilitas dengan cara skor maksimum $\times 0,15$
- 3) Menghitung mean level 7 jumlah skor, jumlah banyaknya data
- 4) Menghitung batas atas dengan cara : mean level + $(0,5 \times \text{rentang stabilitas})$
- 5) Menghitung batas bawah dengan cara : mean level - $(0,5 \times \text{rentang stabilitas})$
- 6) Membuat grafik kecenderungan stabilitas
- 7) Menghitung presentase stabilitas = banyaknya poin yang terdapat pada rentang batas atas dan batas bawah dibagi banyaknya data poin $\times 100\%$

Berdasarkan hasil pengamatan data yang diolah untuk mencari kecenderungan stabilitas sebagai berikut:

Tabel 4.7

Kecenderungan Stabilitas Baseline-1 (A1)

Kecenderungan Stabilitas Baseline-1 (A1)	
Rentang Stabilitas	$= \text{Nilai Tertinggi} \times \text{Kriteria Stabilitas}$ $= 28,12 \times 0,15$ $= 4,21$
Mean Level	$= \text{Jumlah skor tiap sesi} : \text{Jumlah Sesi}$ $= (25+28,12+ 28,12) : 3$ $= 27,08$
Batas Atas Stabilitas	$= \text{Mean Level} + \frac{1}{2} \text{ Rentang Stabilitas}$ $= 27,08 + \frac{1}{2}(4,21)$ $= 27,08 + 2,10$ $= 28,18$
Batas Bawah Stabilitas	$= \text{Mean Level} - \frac{1}{2} \text{ Rentang Stabilitas}$ $= 27,08 - \frac{1}{2}(4,21)$ $= 27,08 - 2,10$ $= 24,98$
Kecenderungan Stabilitas	$= \frac{\text{data yang berada pada rentang}}{\text{jumlah sesi}} \times 100\%$ $= \frac{3}{3} \times 100\%$ $= 100\% \text{ (STABIL)}$

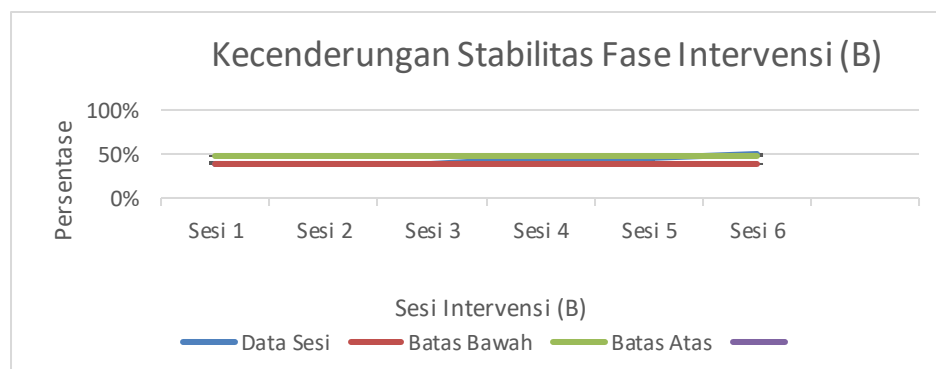


Grafik 4.6

Kecenderungan Stabilitas Baseline 1 (A1)

Tabel 4.8
Kecenderungan Stabilitas Intervensi (B)

Kecenderungan Stabilitas Intervensi (B)	
Rentang Stabilitas	$= \text{Nilai Tertinggi} \times \text{Kriteria Stabilitas}$ $= 50 \times 0,15$ $= 7,5$
Mean Level	$= \text{Jumlah skor tiap sesi} : \text{Jumlah Sesi}$ $= (40,62 + 40,62 + 40,62 + 47,87 + 46,87 + 50)$ $= 44,26$
Batas Atas Stabilitas	$= \text{Mean Level} + \frac{1}{2} \text{ Rentang Stabilitas}$ $= 44,62 + \frac{1}{2}(7,5)$ $= 44,62 + 3,75$ $= 48,01$
Batas Bawah Stabilitas	$= \text{Mean Level} - \frac{1}{2} \text{ Rentang Stabilitas}$ $= 44,26 - \frac{1}{2}(7,5)$ $= 44,26 - 3,75$ $= 40,51$
Kecenderungan Stabilitas	$= \frac{\text{data yang berada pada rentang}}{\text{jumlah sesi}} \times 100\%$ $= \frac{5}{6} \times 100\%$ $= 83,33\% \text{ (STABIL)}$

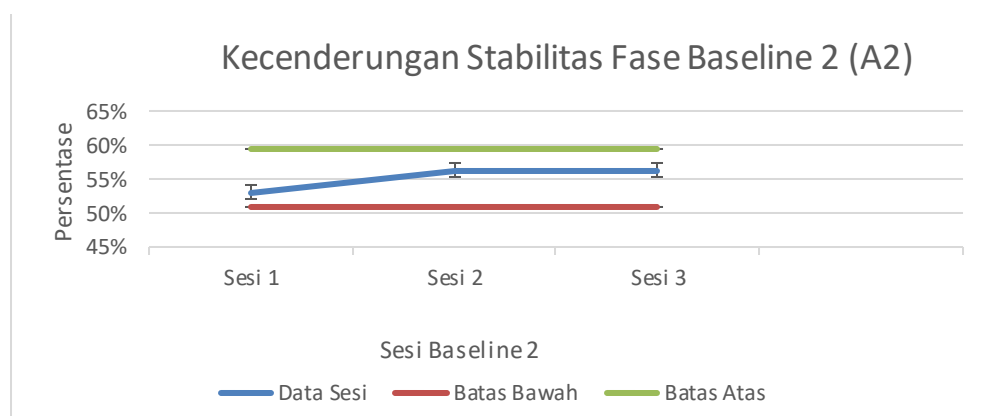


Grafik 4.7

Kecenderungan Stabilitas Intervensi (B)

Tabel 4.9
Kecenderungan Stabilitas Baseline-2 (A2)

Kecenderungan Stabilitas Baseline-2 (A2)	
Rentang Stabilitas	$= \text{Nilai Tertinggi} \times \text{Kriteria Stabilitas}$ $= 56,25 \times 0,15$ $= 8,43$
Mean Level	$= \text{Jumlah skor tiap sesi} : \text{Jumlah Sesi}$ $= (53,12+56,25+56,25) : 3$ $= 55,20$
Batas Atas Stabilitas	$= \text{Mean Level} + \frac{1}{2} \text{ Rentang Stabilitas}$ $= 55,20 + \frac{1}{2}(8,43)$ $= 54,20 + 4,21$ $= 59,41$
Batas Bawah Stabilitas	$= \text{Mean Level} - \frac{1}{2} \text{ Rentang Stabilitas}$ $= 55,20 - \frac{1}{2}(8,43)$ $= 55,20 - 4,21$ $= 50,99$
Kecenderungan Stabilitas	$= \frac{\text{data yang berada pada rentang}}{\text{jumlah sesi}} \times 100\%$ $= \frac{3}{3} \times 100\%$ $= 100\% \text{ (STABIL)}$



Grafik 4.8

Kecenderungan Stabilitas Baseline 2 (A2)

Tabel 4.10
Rekapitulasi Kecenderungan Stabilitas




Data	Baseline 1 (A1)	Intervensi (B)	Baseline 2 (A2)
Frekuensi	100%	83,33%	100%
	(STABIL)	(STABIL)	(STABIL)

Berdasarkan data pada tabel 4.7, kecenderungan stabilitas subjek A pada tiga fase menunjukkan data stabil. Pada fase baseline-1 (A1) menunjukkan data stabil dengan persentase 100%, pada fase Intervensi (B) menunjukkan data stabil dengan persentase 83,33%, pada fase baseline-2 (A2) menunjukkan data stabil dengan persentase 100%.

4.2.1.4 Jejak data

Menentukan jejak data (data path) sama dengan menentukan estimasi kecenderungan arah, dengan demikian kecenderungan jejak data dapat digambarkan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.11
Kecenderungan Jejak Data

Kondisi	Baseline-1 (A1)	Intervensi (B)	Baseline-2 (A2)
Kecenderungan jejak data			
	(+)	(+)	(+)

Berdasarkan data pada tabel, kecendrungan jejak data pada fase baseline-1 (A1), fase intervensi (B), dan pada fase baseline-2 (A2) menunjukkan kondisi peningkatan.

4.2.1.5 Level stabilitas dan rentang

Analisis level stabilitas dapat ditemukan dengan banyaknya data yang diperoleh yang berada dalam tentang 50% diatas dan dibawah Mean. Rentang

merupakan jarak antara data pertama dan data terakhir. Level stabilitas dan rentang pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.12

Level Stabilitas Rentang

Kondisi	Baseline-1 (A1)	Intervensi (B)	Baseline-2 (A2)
Level stabilitas dan Rentang	Stabil (25% - 28,12%)	Stabil (40,62% - 50%)	Stabil 53,12% - 56,25%)

Berdasarkan data pada tabel 4.9 data yang diperoleh menunjukkan stabil, dimana level stabilitas rentang pada fase Baseline-1 (A1) pada persentase (25% - 28,12%), pada fase intervensi (B) (40,62% - 50%), serta pada fase Baseline-2 (A2) (53,12% - 56,25%).

4.2.1.6 Perubahan Level

Analisis Level perubahan dapat dilihat dengan cara menghitung selisih antara data terakhir dan data pertama pada setiap fase. Kemudian tentukan arah dengan penggunaan tanda (+) apabila meningkat, tanda (-) apabila menurun, dan tanda (=) apabila stabil atau tidak ada perubahan. Level perubahan data hasil penelitian ini dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.13

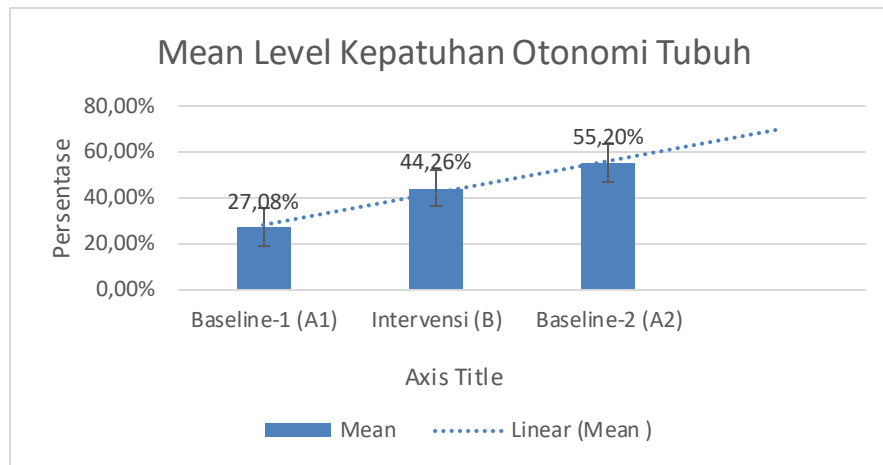
Perubahan Level

Kondisi	Baseline 1 (A1)	Intervensi (B)	Baseline 2 (A2)
Perubahan Level	<u>28,12 - 25</u> (+3,12) Meningkat	<u>50 - 40,62</u> (+9,38) Meningkat	<u>56,25 - 53,12</u> (+3,13) Meningkat

Berdasarkan data pada tabel 4.9, dapat disimpulkan bahwa data yang diperoleh tidak memiliki perubahan, dimana perubahan level pada fase Baseline-1 (A1) adalah (+3,12) dengan tanda (+) yang berarti tidak ada perubahan data, pada fase Intervensi (B) adalah (+9,38) yang berarti tidak ada perubahan data, serta pada fase Baseline-2 (A2) adalah (+3,13) yang berarti tidak ada perubahan data.

4.2.1.7 Rekapitulasi analisis dalam kondisi

Hasil analisis dalam kondisi kepatuhan otonomi tubuh subjek Autis sebagai berikut:



Grafik 4.9

Mean Level Data Kepatuhan Otonomi Tubuh

Pada grafik 4.7 menunjukkan data mean level yang diperoleh pada fase Baseline-1 (A1) 27,08%, pada fase Intervensi (B) setelah dilakukan perlakuan 44,26%, dan pada fase terakhir Baseline-2 (A2) 55,20%. Data pada grafik tersebut menunjukkan peningkatan.

Tabel 4.14

Rekapitulasi Hasil Analisis Dalam Kondisi

No	Kondisi	Baseline 1 (A1)	Intervensi (B)	Baseline 1 (A2)
1	Panjang Kondisi	3	6	3
2	Estimasi kecenderungan arah	→ (Meningkat)	→ (Meningkat)	→ (Meningkat)
3	Kecenderungan Stabilitas	100% STABIL	83,33% STABIL	100% STABIL

4	Jejak Data	→	→	→
		(+)	(+)	(+)
5	Level Stabilitas dan Rentang	Stabil 25% - 28,12%)	Stabil 40,62 % - 50%)	Stabil 3,12% - 56,25%)
6	Perubahan Level	<u>28,12 - 25</u> (+3,12) Meningkat	<u>50 - 40,62</u> (+9,38) Meningkat	<u>56,25 - 53,12</u> (+3,13) Meningkat

Penjelasan kondisi atau banyak sesi yang dilakukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Panjang kondisi dalam penelitian ini adalah sebanyak 12 sesi yang terdiri dari 3 sesi pada fase pelaksanaan Baseline 1 (A1), 6 sesi pada fase pelaksanaan Intervensi (B), serta 3 sesi pada fase pelaksanaan Baseline 2 (A2).
- 2) Estimasi kecenderungan arah dalam penelitian ini pada setiap fase menunjukan arah meningkat
- 3) Kecenderungan Stabilitas dalam penelitian ini menunjukan persentase stabil dalam setiap fase.
- 4) Jejak Data dalam penelitian ini menunjukan meningkat dalam setiap fase dengan tanda (+).
- 5) Level Stabilitas dan Rentang dalam penelitian ini stabil dimana pada fase baseline-1 (A1) stabil dalam rentang (25% - 28,12%), pada fase Intervensi (B) stabil dalam rentang (40,62 % - 50%). Serta pada fase bBaseline-2 (B2) stabil dalam rentang (53,12% - 56,25%).
- 6) Perubahan Level dalam penelitian ini meningkat dimana pada fase Baseline-1 (A1) (+3,12). Pada fase Intervensi (B) (+9,38), dan pada fase Baseline-2 (A2) (+3,13).

4.2.2 Analisis data antar kondisi

Analisis data antar kondisi meliputi: jumlah variabel yang diubah, perubahan kecenderungan dan efeknya, perubahan stabilitas, perubahan level, serta data overlap. Analisis data antar kondisi dapat peneliti jelaskan sebagai berikut:

4.2.2.1 Jumlah variabel yang diubah

Variabel terikat (target behavior) yang diubah dalam penelitian ini yaitu kemampuan kepatuhan otonomi tubuh pada subjek peserta didik autis kelas 5. Jumlah variabel yang diubah dalam kondisi Baseline 1 (A1) ke Intervensi (B) hingga pada fase Baseline 2 (A2) adalah satu variabel/ target behavior kemampuan kepatuhan otonomi tubuh. Seperti yang terlihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.15

Jumlah Variabel Yang Diubah





Perbandingan Kondisi	B / A1	A2/B
Jumlah variable yang diubah	1	1

4.2.2.2 Perubahan Kecenderungan arah

Menentukan perubahan kecenderungan arah dan efek dapat diketahui berdasarkan grafik antar kondisi Baseline dan Intervensi yang menunjukkan perubahan perilaku sasaran pada rangkuman analisis dalam kondisi sehingga dapat diperoleh pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.16

Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya

Perbandingan Kondisi	B / A1		A2/B	
	2:1		3:2	
Perubahan kecenderungan arah dan efeknya				
	(+)	(+)	(+)	(+)

Berdasarkan tabel 4.13 perubahan kecenderungan arah dan efeknya pada

kondisi atau fase baseline-1 (A1) ke kondisi Intervensi (B) menunjukkan kecenderungan arah meningkat atau naik serta dari kondisi intervensi (b) ke Baseline-2 (A2) menunjukkan kecenderungan arah meningkat atau naik.

4.2.2.3 Perubahan kecenderungan stabilitas dan efeknya

Perubahan kecenderungan stabilitas antar kondisi dapat dilihat pada kecenderungan stabilitas analisis dalam kondisi pada setiap fase baseline 1 (A1), Intervensi (B), dan Baseline 2 (A2). Sehingga dapat diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.17

Perubahan Kecenderungan Stabilitas dan Efeknya

Perbandingan Kondisi	B / A1	B/A2
Perubahan kecenderungan stabilitas	Stabil ke Stabil	Stabil ke Stabil

Berdasarkan data pada tabel diatas dapat dilihat bahwa perubahan kecenderungan stabilitas pada kondisi Baseline 1 (A1) ke kondisi Intervensi (B) yaitu stabil ke stabil. Kemudian dari kondisi Intervensi (B) ke kondisi Baseline 2 (A2) yaitu stabil ke stabil.

4.2.2.4 Perubahan Level

Menunjukkan seberapa besar perubahan data antara data perubahan terakhir pada kondisi Baseline 1 (A1), serta data pertama pada kondisi Intervensi (B). Cara perhitungannya dengan mencari selisih antara data terakhir baseline 1 dengan data pertama pada kondisi intervensi (B), kemudian ditandai (+) jika meningkat, (-) jika menurun, dan (=) jika tidak ada perubahan.

Tabel 4.18

Perubahan Level

Perbandingan Kondisi	B / A1	B/A2
Perubahan level	28,12% - 37,5%	46,87% - 53,12%
	(+ 9,38%)	(+6,25%)
	Meningkat	Meningkat

Berdasarkan data pada tabel diatas, maka perubahan level daei kondisi Baseline 1 (A1) ke kondisi Intervensi (B) menunjukkan peningkatan (+) sebesar 9,38%. Kemudian perubahan level dari kondisi intervensi (B) ke kondisi Baseline 2 (A2) menunjukkan peningkatan (+) sebesar 6,25%.

4.2.2.5 Data yang tumpang tindih (Overlap)

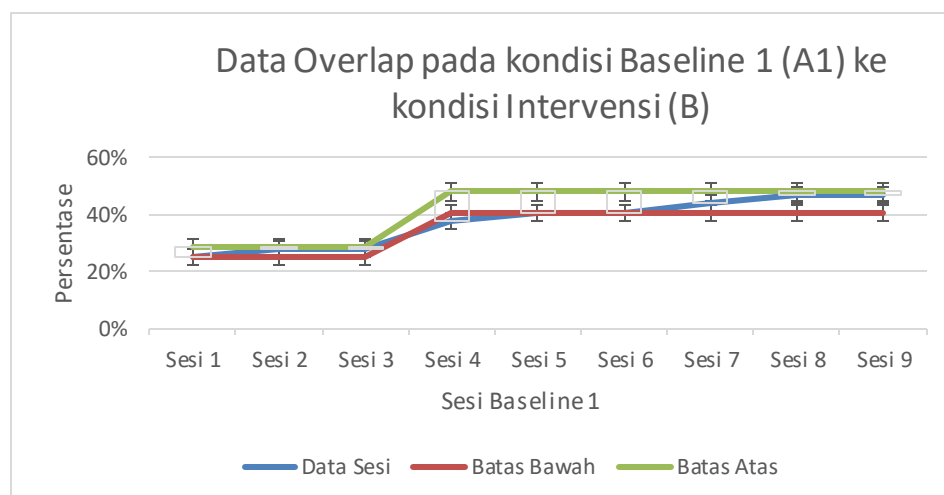
Data yang tumpang tindih (overlap) antar dua kondisi adalah terjadinya data yang sama pada kedua kondisi.

Langkah-langkah untuk menunjukkan overlap pada fase Baseline A dengan Intervensi (B) dengan cara sebagai berikut:

- 1) Melihat batas atas serta bawah pada kondisi Baseline (A)
- 2) Menghitung banyaknya data pada fase Intervensi (B) yang berada pada rentang fase Baseline (A)
- 3) Banyaknya data yang diperoleh pada langkah sebelumnya dibagi banyaknya data dalam fase intervensi (B) kemudian dikalikan 100%

Data pada Baseline 1 (A1), ke Intervensi (B) dan Intervensi (A) ke Baseline 2 (A2). Hal ini dapat dilihat lada grafik sebagai berikut:

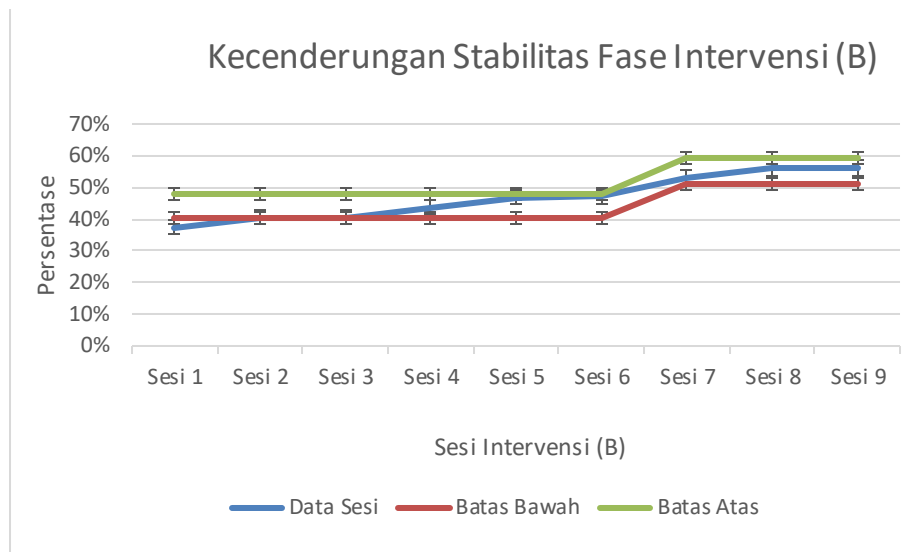
- 1) Data Overlap kondisi Baseline 1 (A1) ke kondisi Intervensi (B)



Grafik 4.10

Data Overlap Kondisi Baseline 1 (A1), ke Intervensi (B)

2) Data Overlap kondisi Intervensi (B) ke kondisi Baseline 2 (A2)



Grafik 4.11

Data Overlap Kondisi Intervensi (B), ke Baseline 2 (A2)

Perhitungan data overlap dalam analisis antar kondisi dalam data hasil penelitian ini dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.19

Presentase Overlap

Perbandingan Kondisi	B/A1	A2/B
Presentase Overlap	$\frac{0}{6} \times 100\%$ 0%	$\frac{0}{6} \times 100\%$ 0%

$$\frac{\text{jumlah data poin pada kondisi B yang berada pada rentang kondisi (A - 1/A - 2)}}{\text{jumlah seluruh data poin pada kondisi B}} \times 100\%$$

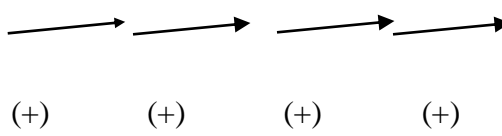
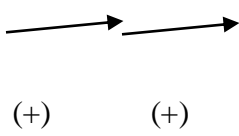
Berdasarkan perhitungan data overlap pada tabel 4.16 menunjukkan kondisi pada Baseline-1 (A1) ke kondisi Intervensi (B) pada subjek A tidak terdapat data intervensi yang sama yang berada pada rentang Baseline-1 (A1) dengan persentase 0%. Kemudian pada kondisi Intervensi (B) ke kondisi Baseline-2 (A2) tidak terdapat data sama yang berada pada rentang Intervensi (B) dengan persentase 0%.

4.2.2.6 Rekapitulasi analisis data Antar kondisi

Hasil analisis data antar kondisi dalam penelitian kepatuhan otonomi tubuh bagi subjek Autis sebagai berikut:

Tabel 4.20

Rekapitulasi Analisis Data Antar Kondisi

No	Perubahan Kondisi	B/A1	A2/B
1	Jumlah Variabel yang Diubah	1	1
2	Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya	 (+) (+) (+) (+)	 (+) (+)
3	Perubahan Kecenderungan Stabilitas	Stabil ke Stabil	Stabil ke Stabil
4	Perubahan Level Data	28,12% - 37,5% (+ 9,38%) Meningkat	46,87% - 50% (+3,13%) Meningkat
5	Perubahan Overlap	0%	0%

Penjelasan kondisi atau banyak sesi yang dilakukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Jumlah variable yang diubah dari kondisi Baseline-1 (A1) ke Intervensi (B), dan dari Intervensi (B) ke Baseline-2 (A2) pada penelitian ini adalah satu.
- 2) Perubahan kecenderungan arah antar kondisi pada fase Baseline -1 (A1) ke fase Intervensi (B) setelah diberikan Intervensi terlihat adanya peningkatan terhadap kepatuhan otonomi tubuh. Begitu pula pada fase Intervensi (B) ke fase Baseline-2 (A2) yaitu adanya peningkatan terhadap kepatuhan otonomi tubuh.

- 3) Perubahan kecenderungan stabilitas antara Baseline-1 (A1) ke Intervensi (B) dan Baseline-2 (A2) adalah stabil ke stabil.
- 4) Perubahan level data dalam penelitian ini meningkat dimana pada kondisi Baseline-1 (A1) ke Intervensi (B) mengalami peningkatan (+9,38%). Serta pada kondisi Intervensi (B) ke Baseline-2 (A2) mengalami peningkatan (+3,13%).
- 5) Data persentase overlap pada Baseline-1 (A1) ke Intervensi (B) adalah 0% artinya tidak ada data Intervensi yang masuk ke batas atas dan bawah Baseline-1 (A1) sama halnya dengan perolehan data pada kondisi Intervensi (B) ke kondisi Baseline-2 (A2) tidak terdapat data sama yang berada pada rentang Intervensi (B) dengan persentase 0%. Dimana semakin kecil data persentase overlap yang didapatkan maka semakin baik pengaruh Intervensi pada target behavior.

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

Anak Autis merupakan individu atau kelompok yang mengalami hambatan dalam interaksi, komunikasi serta perilaku, dalam aspek perilaku erat kaitannya dengan kepatuhan yang merupakan upaya penyesuaian diri atau sebuah perilaku yang berupa respon terhadap sebuah stimulus baik berupa perintah atau Instruksi. bagi anak autis semakin patuh anak Autis semakin baik pula perilakunya sejalan dengan pendapat Handojo (dalam Yusuf 2009, hlm. 24) bahwa apabila anak autis mampu patuh terhadap perintah, maka semakin mudah mengajarkan sesuatu padanya.

Kepatuhan pada anak autis merupakan respon yang sesuai dengan aturan atau intruksi, sejalan dengan pendapat Bastable (dalam Arisa 2022, hlm. 44) bahwa kepatuhan menggambarkan ketaatan atau menyerah pada tujuan yang telah ditentukan. Pada anak autis yang telah memasuki usia pubertas rentan terhadap kekerasan seksual baik dari orang lain kepada dirinya ataupun sebaliknya. Anak autis perlu memiliki otonomi atas tubuhnya sejalan dengan pendapat Foucault (dalam Sabara, 2019) bahwa tubuh dapat menjadi sebuah objek kuasa serta tubuh dapat dilatih dan dimanipulasi menjadi patuh. Serta kepatuhan otonomi tubuh menjadi salah satu aspek penting yang dapat dikembangkan atau ditingkatkan pada subjek teliti.

Untuk meningkatkan kepatuhan otonomi tubuh yang merupakan aspek penting

yang perlu ditingkatkan oleh anak, harus memperhatikan kemampuan dan karakteristik belajar anak. Subjek teliti berinisial A merupakan anak Autis level 2 dimana memiliki kemampuan berbahasa nonverbal karena pada Bahasa verbal menunjukkan kemampuan yang kurang baik, subjek memiliki karakteristik belajar visual, kepatuhan yang dimiliki belum terlalu patuh atau konsisten, dengan sewaktu waktu bertindak impulsive melalui sentuhan seperti menyentuh paha orang lain atau organ sensitive pribadinya. Subjek teliti belum memasuki pembelajaran akademik dimana guru merekomendasikan dan menekankan pada tingkat kepatuhan anak.

Berdasarkan pada kondisi subjek teliti, maka peneliti menyusun sebuah program intervensi sebagai upaya subjek menunjukkan sikap patuh berupa respon dan dapat menjaga serta mengontrol dirinya terkait sentuhan boleh dan tidak boleh, dengan pola desain dalam penelitian SSR (Single Subject Research) ini menggunakan pola A-B-A yang didalamnya terdapat *Recognize* yakni mengenali bagian tubuh terkait batasan boleh dan tidak boleh, serta *Resist* merupakan kemampuan menunjukkan respon menolak ketika seseorang ingin menyentuh bagian tubuh pribadinya.

Pemilihan penggunaan media boneka tangan yang digunakan dan diteliti oleh peneliti pengaruhnya merupakan media visual, berfungsi untuk menyampaikan informasi secara visual dengan mengkombinasikan fakta menggunakan media yang dapat dilihat untuk membantu mencapai tujuan dari pembelajaran. Media boneka tangan yang merupakan media sebagai alat intervensi yang memvisualisasikan mengenai otonomi tubuh atau salah satu konsep pendidikan seksual yakni bodyownership yang terkait dengan kemampuan *Recognize* dan *Resist*. Dengan hal tersebut membantu subjek teliti dapat meningkatkan kemampuan kepatuhan otonomi tubuh, karena dalam prosesnya yang kompleks meninjau hambatan yang dimiliki subjek teliti, maka dapat divisualisasikan dengan sederhana melalui boneka tangan yang merupakan media visual konkret.

Dari hasil data yang terkumpul dilapangan, terdapat pengaruh dari media boneka tangan terhadap peningkatan pada kemampuan kepatuhan otonomi tubuh dengan aspek batasan boleh dan tidak boleh yang menunjukkan bahwa anak menunjukkan peningkatan dalam kepatuhan otonomi tubuh sub variable menunjukkan sikap patuh dalam menunjukkan area pribadi yang boleh dan tidak boleh dan sub

variable menunjukkan reaksi/ respon dalam mengkonrol atau mengurangi sikap impulsive menyentuh area privacy dalam batasan boleh dan tidak boleh pada dirinya dan terhadap orang lain. Adapun ada kaitannya antara pengaruh intervensi tersebut terhadap peningkatan kepatuhan otonomi tubuh bagi anak Autis kelas 6 di SLBN A Citeureup, sesuai dengan hasil analisis data penelitian sebagai berikut:

Analisis data dalam kondisi adalah analisi data dalam satu kondisi, yaitu pada kondisi Baseline-1 (A1), Intervensi (B), dan Baseline-2 (A2). Kondisi Baseline-1 (A1) merupakan kondisi pengukuran target behavior yang dilakukan pada kondisi natural sebelum diberi perlakuan. Kondisi Baseline-1 (A1) pada penelitian ini dilakukan sebanyak 3 sesi, pengambilan data dilakukan secara kontinu hingga mencapai trend yang ditunjukkan pada data estimasi kecenderungan arah meningkat dengan tingkat stabilitas menunjukkan arah stabil. Hal ini dapat dikatakan bahwa kecenderungan stabilitasnya telah stabil. Selain hal tersebut data yang diperoleh telah menunjukkan estimasi kecenderungan arah dan tingkat stabilitas yang jelas. Sehingga peneliti melanjutkan pada kondisi atau fase berikutnya yakni Intervensi (B).

Kondisi Intervensi (B) adalah kondisi pada saat subjek diberikan perlakuan/ intervensi. Intervensi yang diberikan adalah media boneka tangan dalam peningkatan kepatuhan otonomi tubuh dengan dua sub variabel lainnya yakni menunjukkan sikap patuh dalam menunjukkan area pribadi yang boleh dan tidak boleh dilihat serta menunjukkan respon dalam mengkonrol dengan bentuk penolakan terhadap boleh dan tidak boleh disentuh pada dirinya maupun orang lain. Pada pelaksanaannya peneliti menggunakan adaptasi personal safety skill serta reward dan reinforcement. Pada fase ini peneliti menggunakan media boneka tangan sebagai media ajar visual konkret termasuk alat permainan edukatif sejalan dengan Villela (dalam Haryani, 2021) Alat Permainan Edukasi adalah semua bentuk alat permainan yang dirancang sebagai sarana atau alat untuk memperjelas materi, merangsang aspek perkembangan dan kemampuan anak untuk menghasilkan kesenangan dan nilai pendidikannya. Media boneka tangan yang merupakan media pembelajaran visual konkret digunakan peneliti dalam membangun interaksi dan penyampaian informasi yang dapat dipahami subjek terkait otonomi tubuh dengan dua sub variabel sebelumnya dengan tujuan dalam peningkatan kepatuhan sebagai

target behavior. Kondisi Intervensi (B) dalam penelitian ini dilakukan sebanyak 6 sesi. Data yang diperoleh pada kondisi ini menunjukkan bahwa estimasi kecenderungan arah meningkat dengan tingkat stabilitas menunjukkan stabil. Subjek mengalami kenaikan pada dua sub variable atau sub aspek kepatuhan otonomi tubuh yakni *recognize* yang merupakan aspek menunjukkan area pribadinya yang boleh lihat dan tidak boleh, serta *resist* pada aspek merespon dengan bentuk penolakan pada sentuhan boleh dan tidak boleh bagi dirinya dan orang lain. Sehingga peneliti melanjutkan pada fase berikutnya yakni Baseline-2 (A2).

Kondisi Baseline-2 (A2) merupakan kondisi *control* untuk kondisi intervensi. Sehingga. Memungkinkan untuk menarik kesimpulan adanya pengaruh antara variable bebas dengan terikat. Kondisi Baseline-2 (A2) pada penelitian ini dilakukan sebanyak tiga sesi. Data yang diperoleh pada Baseline-2 (A2) menunjukkan estimasi kecenderungan arah meningkat dengan tingkat stabilitas stabil. Pada fase ini subjek menunjukkan peningkatan dalam kepatuhan otonomi tubuh. Kondisi ini dilakukan sama halnya pada kondisi atau fase sebelumnya dengan melakukan atau pemberlakuan tes kinerja pada fase ini tanpa ada pemberian perlakuan intervensi seperti pada fase Intervensi (B).

Kepatuhan otonomi tubuh. Berdasarkan hasil analisis data subjek A mengalami peningkatan pada aspek kepatuhan otonomi tubuh yang memiliki 2 sub aspek turunan yang sama-sama menunjukkan peningkatan yakni sub aspek *recognize* kepatuhan dalam menunjukkan bagian tubuh yang boleh dilihat dan tidak boleh dilihat serta sub aspek menunjukkan respon patuh dalam memberikan penolakan pada sentuhan boleh dan tidak boleh pada dirinya dan orang lain. Hal ini dapat dilihat dari kecenderungan arah, mean level dan perubahan level yang didapatkan pada fase Baseline-1 (A1) dan Intervensi (B). adapun peningkatan mean level pada kondisi base line-1 (A1) ke Intervensi (B) yang sebelumnya 22,08% menjadi 44,26% menunjukkan peningkatan yang signifikan dan pada fase Baseline-2 (A2) pun meningkat ditunjukkan dengan 55,20%. Hal tersebut menunjukkan bahwa benar adanya peningkatan dalam kemampuan kepatuhan otonomi tubuh pada saat dan setelah pemberian perlakuan intervensi menggunakan boneka tangan.

Dapat diuraikan bahwa kemampuan otonomi tubuh subjek yang meliputi dua sub kemampuan lainnya, subjek menunjukkan peningkatan yang begitu signifikan

dimana sub kemampuan *recognize* atau kemampuan kepatuhan dalam menunjukan area pribadi yang boleh dan tidak boleh dilihat anak, anak mampu secara tidak konsisten dalam merespon, fokus anak sering teralihkan serta ingin cepat selesai. Bagian konsisten yang ditunjukan pada tubuhnya adalah kepala dengan lengan. Setelah diberlakukan intervensi menggunakan media boneka tangan anak tertarik dan ingin bermain menggunakan boneka tersebut, anak mampu memperhatikan merespon secara baik, pada fase ini anak menunjukan peningkatan cukup konsisten pada bagian dada dan paha. Setelah fase intervensi dengan tes kinerja dilakukan dan berakhir dilakukan fase selanjutnya yakni Baseline-2 yang dilakukan sama dengan Baseline-1 tanpa penggunaan boneka tangan, anak sudah menunjukan kepatuhan dalam merespon terkait otonomi tubuh pada bagian kepala, lengan dan dada. Maka hal tersebut menunjukan pula bahwa adanya peningkatan terhadap kemampuan kepatuhan otonomi tubuh subjek Autis pada sub kemampuan pertama. Kemampuan otonomi tubuh subjek yang kedua kemampuan resist atau kepatuhan dalam merespon dengan bentuk penolakan terhadap sentuhan boleh dan tidak boleh bagi dirinya dan orang lain, anak belum mampu patuh dan memberikan penolakan terhadap sentuhan tidak boleh pada fase baseline-1 (A1) saat setelah diberi perlakuan intervensi pada fase atau kondisi Intervensi (B) subjek mampu secara tidak konsisten memberikan respon patuh dengan menepiskan lengan boneka yang hendak menyentuh area pribadinya, dan dapat menunjukan area pribadi yang tidak boleh disentuh seperti paha. Fase selanjutnya yakni Baseline-2 (A2) yang dilakukan sama dengan Baseline-1 (A1) tanpa penggunaan boneka tangan, anak sudah menunjukan kepatuhan dalam merespon terkait penolakan. Maka hal tersebut menunjukan bahwa adanya peningkatan terhadap kemampuan kepatuhan otonomi tubuh subjek Autis pada sub kemampuan kedua.

Pada analisis data antar kondisi pun menunjukan bahwa tidak ada data tumpang tindih dilihat dalam perhitungan persentase overlap fase Baseline-1 (A1) ke Intervensi (B) dan pada fase Intervensi (B) ke Baseline-2 (2) sama-sama menunjukan 0% yang artinya kecil sesuai dengan pendapat Sunanto (2005, hlm. 116) bahwa semakin kecil persentase Overlap menunjukkan bahwa semakin baik pengaruh intervensi bagi target behavior.

Maka berdasarkan uraian diatas, diperoleh data yang menyatakan bahwa

terdapat peningkatan kemampuan otonomi tubuh setelah diberikan intervensi dengan penggunaan media boneka tangan. Pada kondisi Intervensi (B) aspek serta dua sub aspek secara keseluruhan menunjukkan data yang mengalami peningkatan yang cukup signifikan pada grafik dibandingkan dengan kondisi atau fase Baseline-1 (A1). Kemudian pada kondisi Baseline-2 (A2) pemerolehan score menunjukkan peningkatan dari kondisi Intervensi (B). Pola tersebut menunjukkan bahwa, penggunaan media boneka tangan yang diberikan pada fase Intervensi (B) berpengaruh baik terhadap peningkatan kepatuhan otonomi tubuh bagi anak Autis di SLBN A Citeureup.

Hal tersebut membuktikan bahwa media boneka tangan berpengaruh dengan adanya peningkatan kemampuan aspek kepatuhan otonomi tubuh anak autis, serta dapat membuktikan bahwa media boneka tangan dapat digunakan bukan hanya untuk anak pada umumnya saja melainkan dapat digunakan bagi anak autis sesuai dengan pendapat dalam sebuah studi *Puppets Facilitate Attention To Social Cues In Children With Autism Spectrume Disorder (ASD)* bahwa anak autis memperhatikan boneka dan menunjukkan preferensi kuat dalam memperhatikan boneka dibandingkan mendengar orang berbicara, Cummings, M. (2021).

Dari hasil penelitian terlihat dalam pencapaian score dan persentase bahwa anak autis menunjukkan peningkatan dalam aspek kepatuhan yang menjadi variable terikat. Faktor-faktor yang mempengaruhi adalah pemahaman dalam pemrosesan informasi yang diterima oleh anak, terutama sesuatu yang baru yang harus terus diberikan secara berkala.

Hal tersebut membuktikan bahwa penggunaan media boneka tangan berpengaruh dan menjadi media alternative yang digunakan sesuai dengan karakteristik subjek teliti, dimana boneka tangan yang merupakan objek visual konkret dapat menarik perhatian subjek teliti untuk merespon dan mengikuti pembelajaran. Maka penggunaan media boneka tangan berpengaruh baik terhadap peningkatan kepatuhan otonomi tubuh bagi anak autis kelas 6 di SLBN A Citeureup.